

**PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM TENTANG RASIO
KERUKUNAN: KAJIAN SOSIOLOGIS ATAS EKSISTENSIALISME RASA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Akhmad Faozi

12540079

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

Nota Dinas

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara,

Nama : Akhmad Faozi
NIM : 12540079
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : "Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Rasio
Kerukunan: Kajian Sosiologis atas Eksistensialisme Rasa"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), Sarjana Sosiologi Agama. Dengan ini saya berharap agar skripsi/tugas akhir saudara **Akhmad Faozi** di atas, dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamua 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 09 Agustus 2019
Pembimbing,


Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Akhmad Faozi
NIM : 12540079
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Badan RT 01, Panjangrejo, Pundong, Bantul 55771
Alamat di Yogyakarta : Badan RT 01, Panjangrejo, Pundong, Bantul 55771
Telp./CP : 085333729955
Judul : “Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Rasio
Kerukunan: Kajian Sosiologis atas Eksistensialisme Rasa”

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
 2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
 3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.
- Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Yang Menyatakan,



Akhmad Faozi

NIM. 12540079



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: B-2230/UN.02/DU/PP.05.3/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM
TENTANG RASIO KERUKUNAN: KAJIAN
SOSIOLOGIS ATAS EKSISTENSIALISME RASA :

yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Akhmad Faozi
Nomor Induk Mahasiswa : 12540079
Telah diujikan pada : Selasa, 13 Agustus 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji II

Penguji III

Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.pd., M.A.
NIP. 19740919 200501 2 001

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Dr. Ajim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Mati sajalah kau jika tak punya *Jiwa*.
Jika punya, kau akan hidup kekal”¹



¹ Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*, terj. Abdul Hadi WH, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 7.

PERSEMBAHAN

Untuk:

Ibu dan Bapak-ku.

Istri-ku.

Anak-ku.

Adik-Adik-ku.

Seluruh semesta.



ABSTRAK

Konflik, peperangan dan kekerasan adalah tema sentral dalam sosiologi. Mengkaji fenomena konflik ini dapat dilakukan dengan beragam pendekatan sosiologis. Dengan alasan masih maraknya konflik dan kekerasan di Indonesia, serta adanya keterlupaan akan 'epistemologi' lokal, Ki Ageng Suryomentaram melalui rasio kerukunannya penting diteliti. Rumusan masalah, berfokus pada: Bagaimana latar sosio-historis, lahirnya sosok dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram? Bagaimana konsep dasar masyarakat menurut Ki Ageng Suryomentaram? Bagaimana epistemologi, konsep dan aplikasi 'rasio kerukunan' Ki Ageng Suryomentaram?

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif berbasis data literatur atau pustaka. Sumber data didapatkan dari teks-teks karya Ki Ageng Suryomentaram sebagai data utama, dan teks-teks pendukung sebagai data pelengkap. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah fenomenologi eksistensial Martin Heidegger.

Sebagai hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang pencari makna diri manusia yang, melalui usahanya yang panjang melahirkan *kawruh jiwa*. Sebuah pengetahuan tentang hakikat kebahagiaan. Masyarakat menurut Ki Ageng Suryomentaram terbagi menjadi dua golongan: masyarakat saling mengungguli dan masyarakat yang rukun-bahagia. Rasio kerukunan dibutuhkan untuk mewujudkan 'masyarakat yang rukun-bahagia'. Rasio kerukunan dapat ditandai dengan lima sikap diri: *Pertama*, membentuk subyek-eksis melalui mawas diri atau *pangawikan pribadi*. *Kedua*, berkesadaran "sama" dengan subyek-eksis lain. *Ketiga*, mempertemukan bahasa dan makna dalam berkomunikasi atau *pethukan*. *Keempat*, ruang komunikasi yang deliberatif atau yang disebut dengan *junggringan*. *Kelima*, welas asih terhadap semua.

Kata kunci: Ki Ageng Suryomentaram, manusia, kerukunan, *kawruh jiwa*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang, telah memancar-percikkan rahmat ilmu dan kesadaran sehingga sampai di batas ini. Dialah mula dan purna segala ada. Dialah *Ada* yang meng-ada-kan. Maka seluruh syukur dengan luruh hanya kepada-Nya. Bukan selain-Nya. Ribuan-jutaan kali Shalawat serta salam, sebanyak penghuni semesta dan aliran waktu di dalamnya semoga terhadirkan kepada Nabi Muhammad SAW yang, karena *nur*-nya tercipta semesta, beserta para sahabat, keluarga, dan umatnya hingga akhir zaman. Semoga penulis didaku umatnya dan dirangkul dengan kasih syafa'atnya. *Waba'du*.

Segala usaha dan upaya yang maksimal telah dilakukan demi terwujudnya skripsi ini sebagai karya ilmiah yang baik. Namun, karena keterbatasan dan kemampuan penulis, maka kritik senantiasa diterima dengan kedua tangan terbuka. Skripsi dengan berjudul “Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Rasio Kerukunan: Kajian Sosiologis atas Eksistensialisme Rasa” ini, adalah salah satu ‘anak’ku. Sebagai anak pertama, tentu tanggung jawabnya besar. Secara formal, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara eksistensial, karya ini semoga dapat berkontribusi pada dinamika peradaban, khususnya dalam diskursus keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi berbagai pihak, oleh karena itu melalui pengantar ini saya sampaikan penghargaan dan ungkapan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dalam penulisan skripsi ini :

1. Bapak Prof. KH. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, S. Ag. M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr. Adib Sofia S.S., M. Hum Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang, bila tanpa kasih-ayom darinya, musykil terhadap tulisan ini.
4. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin M. A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang, senantiasa membimbing, menasehati dan mengarahkan selama proses penelitian.
5. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang, sangat sabar.
6. Ibu Isti Karyatun dan seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang, rela berlelah selama proses penyelesaian prosedur administrasi akademik.
7. Seluruh keluarga di Yogyakarta.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Penulis,

Akhmad Faozi
NIM. 12540079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Pembahasan	7
D. Manfaat dan Kegunaan Bahasan	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II SEBUAH BIOGRAFI: LATAR SOSIO-HISTORIS KEHIDUPAN SURYOMENTARAM	22
A. Terlahir dari Rahim Bangsawan	22
B. Pendidikan	23
C. Kegelisahan Hidup: Mula Menaja Eksistensi	25

D. Melangkah ke Luar Istana: Sebuah Rihlah Eksistensial	27
E. Lahirnya <i>Kawruh Jiwa</i>: Catatan Eksistensialisme Rasa	30
BAB III MASYARAKAT DALAM PANDANGAN KI AGENG SURYOMENTARAM	34
A. Karakteristik Mendasar Masyarakat secara Genealogis	34
1. Kehendak Berkebudayaan	34
2. Kehendak Hidup Bersama	38
B. Pandangan Hidup Masyarakat	43
1. Persaingan Mencari Menang Sendiri: <i>Ungkul-Ungkulan</i>	43
2. Meraih Kebahagiaan Bersama: <i>Beja Sesarengan</i>	45
C. Refleksi: Signifikansi Sosiologis Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram	47
BAB IV RASIO KERUKUNAN KI AGENG SURYOMENTARAM: EPISTEMOLOGI, KONSEP DAN APLIKASI	52
A. Laku Eksistensial dan Lahirnya <i>Kawruh Jiwa</i>: Pengantar Epistemologis menuju Rasio Kerukunan	53
1. Manusia sebagai Subyek-Eksis: Keniscayaan Eksistensial Manusia	53
2. Pengetahuan yang Dapat Dijadikan Pedoman: <i>Pathokaning Kawruh</i>	58
3. <i>Kawruh Jiwa</i>	63
B. Rasio Kerukunan: Konsep Kerukunan Berbasis <i>Kawruh Jiwa</i>	64
1. Membentuk Subyek-Eksis melalui Mawas Diri (<i>Pangawikan Pribadi</i>) .65	
2. Berkesadaran “Sama” (<i>Podo Roso</i>) dengan Subyek-Eksis Lain	66
3. Mempertemukan Bahasa dan Makna dalam Berkomunikasi (<i>Pethukan</i>).67	
4. Ruang Komunikasi yang Deliberatif (<i>Junggringan</i>)	68
5. Welas Asih terhadap Semua (<i>Sih Sejati</i>)	69
C. Aplikasi dan Kontekstualisasi Rasio Kerukunan	73

1. Skala Mikro: Keluarga.....	73
2. Skala Makro: Masyarakat dan Dunia	79
3. Rasio Kerukunan dan Konteks Kekinian: Pertautan Refleksif	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Refleksi Akhir	89
DAFTAR PUSTAKA.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang Dunia II, dapat dinyatakan sebagai dentang terkeras atas simbolisasi ‘konflik’ menjelang abad ke 21. Ambisi dan kehendak ingin lebih unggul atas bangsa lain menggerakkan Hitler, melakukan ekspansi dan penaklukan terhadap bangsa-bangsa lain. Akibatnya, etnis minoritas seperti Yahudi, Gipsi dan lainnya menjadi korban tragedi kemanusiaan. Kenangan akan Perang Dunia II tetap kuat tertancap di seluruh Eropa, terutama bagi orang Polandia yang menyaksikan negerinya menjadi medan pertunjukan kekerasan, kebiadaban, kekejaman, dan ketakmanusiawian berbagai pihak.¹

Sedemikian, sejarah punya rekaman konflik dan kekerasan umat manusia. Di Indonesia sendiri, sangat banyak catatan jejak-jejak konflik: perang saudara antar kerajaan (pra lahirnya Indonesia), pertempuran kontra kolonisasi VOC Belanda, pemberontakan, revolusi, saling gasak antar etnis-agama, sampai berbagai tindak kekerasan yang terpublikasi maupun yang tersimpan rapat. Friksi-friksi konflik telah menjadi niscaya dalam hidup bermasyarakat. Bahkan sampai tulisan ini ditulis—meminjam bahasa F. Budi Hardiman—masyarakat

¹ Tony Firman, "Serangan Jerman ke Polandia Sulut Perang Dunia II" dalam <https://tirto.id/serangan-jerman-ke-polandia-sulut-perang-dunia-ii-cx1p>, diakses tanggal 20 Januari 2019.

kita masih sedang berintim dengan kekerasan.² Kekerasan mengepung eksistensi manusia, baik secara personal maupun skala sosial. Dengan perspektif sejarah, Yuval Noah Harari menyatakan bahwa ‘ledakan kekerasan’ adalah keniscayaan dari laju dinamis masyarakat, di manapun dan kapanpun.³

Keluar dari ruang konflik, unsur kerukunan dan kemampuan menerima dan mengelola perbedaan, menjadi satu karakter lain dalam masyarakat. Di Indonesia, sejak masih dikenal dengan ‘nusantara’, telah memiliki kecenderungan ini. Sangat lazim ditemui, baik dalam jejak sejarah lampau maupun potret kekinian, masyarakat Indonesia mempunyai budaya untuk menerima, menyatukan dan mengkreasikan dua atau lebih ajaran yang datang padanya untuk menjadi bagian dari budayanya yang, ‘mengada’ secara adaptif dan kreatif.⁴

Masalah tentang ‘kehendak berkonflik’ dan ‘kehendak rukun’ dalam masyarakat telah menjadi perhatian utama dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Satu fakta teoretis, bahwa pengembangan terkait kajian dan dinamika sosiologi, tentu masih terus berlangsung sampai sekarang.⁵ Pada batas ini, setiap upaya penelitian dan perumusan apapun yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan

² F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari “Bangsa-Bangsa Setan”, Radikalisme Agama, sampai Post-Sekularisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 163.

³ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, (Jakarta: KPG, 2019), hlm. 437.

⁴ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 226.

⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, (Pasuruan: Pedati, 2004), hlm. 318-319.

dapat dipertanggung jawabkan validitas datanya maupun proposisi teoretisnya terhadap fenomena konflik dan kerukunan, menjadi penting di dalam detak-denyar kajian sosiologi.⁶

Fenomena sosial, khususnya yang berkaitan dengan adanya fakta tindak, praktik, maupun teror kekerasan, dapat disikapi dengan beragam penyikapan. Otoritas politik atau penguasa dapat mengambil kebijakan-kebijakan spesifik dan signifikan untuk meresponnya. Namun sikap yang demikian itu tidak akan memberi jaminan eksistensial bahwa masyarakat dapat menjalani hidup bersama secara tenteram dan progressif. Setidaknya respon terhadap konflik (kekerasan) dan indikasi-indikasi spesifik yang mengarah pada kekerasan, harus menjadi tanggung jawab manusia secara utuh. Yaitu tanggung jawab 'nyata' yang tidak sebatas norma konstitusional masyarakat.

Sikap semacam ini tak satu dimensi, bisa melalui pendidikan, kampanye literal, penggunaan sosial media, dan seterusnya. Sikap menentang 'kekerasan' tanpa kekerasan, menurut Kurt Singer disebut *civil courage*. Di antara penanda *civil courage*: tumbuhnya kesadaran untuk pro aktif menentang dan menunjukkan sikap tidak berpihak pada pelaku kekerasan, menolak pembiaran terhadap segala bentuk kekerasan, berkompas pada 'suara hati' demi kebaikan

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 269.

bersama, tidak bersifat konfrontasi kekerasan *vis a vis* kekerasan.⁷ Beberapa tokoh penggerak *civil courage*, diantaranya: Martin Luther King Jr., Mahatma Gandhi, dan seterusnya. Di Indonesia salah satunya bisa disebut sebuah nama: Ki Ageng Suryomentaram.

Pada tahun 1931 Ki Ageng Suryomentaram turut mendukung gerakan protes yang menuntut dihapuskannya eksploitasi terhadap perempuan dan anak-anak yang dimotori oleh organisasi PPA (Pusat Pengembangan Anak) dan PPI (Partai Perempuan Indonesia). Sikap dan aksi Ki Ageng Suryomentaram ini adalah buah dari pemikirannya yang mengupayakan supaya manusia dapat bergaul antar satu dengan yang lain dengan landasan rasa cinta kasih yang, satu sama lain saling menyamakan. Menurut Suryomentaram, kenyamanan yang dimaksud tidak akan bisa terwujud selama perselisihan (*pasulayan*) masih terus berlangsung dan menjadi budaya umum.⁸

Dengan mengikuti pemikiran dan rihlah eksistensialnya, seorang Ki Ageng Suryomentaram akan dapat dipahami lebih jauh. Bahwa perselisihan, konflik, kekerasan, pelecehan, penghinaan yang terjadi pada skala personal, interpersonal, sampai antar bangsa, menjadi perhatian utamanya. Sosok dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini, menjadi penting untuk diteliti dalam diskursus sosiologi. Walaupun kajian tentangnya masih asing di ruang sosiologi,

⁷ F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari "Bangsa-Bangsa Setan", Radikalisme Agama, sampai Post-Sekularisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 165.

⁸ Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), hlm. 1-9.

Ki Ageng Suryomentaram sendiri, secara diskursif, sebelumnya sudah banyak menjadi ‘tema’ kajian dalam disiplin psikologi dan filsafat.

Alasan penelitian ini, dapat dibagi ke dalam dua domain: domain realitas dan domain intelektual-teoretis. Pada domain realitas, Indonesia masih memiliki tugas berat untuk memetakan, merumuskan dan menyikapi konflik yang terus terjadi. Pada kasus konflik kekerasan di Papua, total korban sudah mencapai 182 warga, tersebut dari berbagai insiden kekerasan bersenjata di Papua. Dari 182 korban, di antaranya: 17 bayi perempuan, 8 bayi laki-laki, 12 balita laki-laki, 14 balita perempuan, 20 anak laki-laki, 21 anak perempuan, 21 perempuan dewasa dan 69 orang laki-laki dewasa.⁹ Mirisnya, jumlah korban ini hanya pada lingkup satu Kabupaten saja: Nduga.

Pada domain teoretis, munculnya tulisan ini, karena penulis melihat adanya kebutuhan kehadiran sosiologi yang, berbasis historisitas, ekstraksi epistemologis, dan pengalaman ‘karakter lokal’. Akademisi sudah sering kehilangan keseimbangan eksistensial dalam mencerap epistemologi *liyan* (yang paling kentara adalah Eurosentrisme dan Arabisme,). Di samping itu, yang menjadi sisi terpenting adalah perlunya membangun ketersambungan antara domain rasional dengan domain perasaan atau kejiwaan manusia. Supaya laju ilmu pengetahuan atau budaya intelektual yang diupayakan semakin membuat

⁹ Mohammad Bernie, "Aktivis HAM Papua Ungkap 182 Warga Tewas Jadi Korban Konflik Nduga" dalam <https://tirto.id/aktivis-ham-papua-ungkap-182-warga-tewas-jadi-korban-konflik-nduga-eggE>, diakses tanggal 15 Agustus 2019.

manusia utuh sebagai makhluk berakal dan berjiwa yang—meminjam istilah Herbert Marcuse—bukan sebatas *one dimensional man*.¹⁰

Supaya disparitas epistemologis antara kajian keilmuan akademik dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini tidak berjurang terlalu jauh, penelitian ini digagas. Dengan beberapa analisis dan pendekatan ketat, penulis berupaya melakukan pembacaan ‘sosiologis’ terhadap *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. Karena itulah, tulisan ini diberi judul: “Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Rasio Kerukunan: Kajian Sosiologis atas Eksistensialisme Rasa”.

B. Rumusan Masalah

Beberapa masalah pokok yang ingin dijawab tulisan ini, berkisar pada:

1. Bagaimana latar sosio-historis, lahirnya sosok dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram?
2. Bagaimana konsep dasar masyarakat menurut Ki Ageng Suryomentaram?
3. Bagaimana epistemologi, konsep dan aplikasi ‘rasio kerukunan’ Ki Ageng Suryomentaram?

¹⁰ Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), hlm. 124-125.

C. Tujuan Pembahasan

Sama dengan halaman depan, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk:

1. Mengetahui latar sosio-historis, lahirnya sosok dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.
2. Mengetahui konsep dasar masyarakat, menurut Ki Ageng Suryomentaram.
3. Mengetahui penjelasan epistemologis, konseptual dan aplikatif 'rasio kerukunan' Ki Ageng Suryomentaram.

D. Manfaat dan Kegunaan Bahasan

Tanpa pengaruh praksis yang nyata, sebuah pembahasan akan mengalami kematian, bahkan sebelum terselesaikan. Oleh karena itu, pembahasan ini berekspektasi dapat memberikan manfaat praksis dan teoretis yang jelas pada tataran:

1. Dimensi praksis:
 - a. Dapat meneguhkan identitas diri atas *local wisdom*, sehingga tidak kering identitas dan jati diri yang otentik dan membumi.
 - b. Dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap interaksi sosial, sehingga tidak gegabah mengambil tindakan yang memicu dan menyuburkan konflik sosial.

- c. Dapat memperkuat rasionalisasi, alasan serta praktik hidup rukun dalam bermasyarakat.

2. Dimensi teoretis:

- a. Dapat menjadi energi untuk menjaga keberlangsungan diskusi epistemologis antara pemikiran lokal dengan diskursus akademik populer.
- b. Dapat menjadi modal sosiologi membangun teori yang berangkat dari fakta lokalitas di Indonesia yang, kokoh secara ilmiah.
- c. Dapat membangun paradigma (lebih) holistik terhadap landasan filosofis kajian sosiologi agama di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai pijakan kepustakaan awal, penulis mengakses teks hasil tulisan Ki Ageng Suryomentaram. Di antara karya Suryomentaram, *Kawruh Jiwa* adalah jenis karya yang paling sistematis. Buku ini memuat wejangan-wejangan tentang filsafat hidup. Buku ini ditulis dengan penjelasan dan rumusan yang logis. Secara gradual diterbitkan per jilid pada tahun terbit yang berbeda. Jilid 1 diterbitkan pada tahun 1989, jilid 2 pada tahun 1990, jilid 3 pada tahun 1991 dan jilid 4 pada tahun 1993. Karya ini penulis gunakan sebagai data primer karena memuat langsung pemikiran dari sang tokoh. Dicitak menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, atau bahasa keseharian yang mudah dipahami. Karena berisi narasi langsung dari

Ki Ageng, maka *Kawruh Jiwa* ini punya otoritas untuk melisankan pemikiran penulisnya.

Sebagai penjas posisi penelitian ini, penulis melakukan pembacaan interpretatif atas literatur-literatur terkait pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

Beberapa diantaranya:

1. Muhaji Fikriono dengan karyanya *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram* adalah kajian terbaru tentang Ki Ageng Suryomentaram yang paling otoritatif. Diterbitkan pada April 2018, karya ini sebenarnya sudah mengendap lama di dalam catatan dan niat penulisnya. Karena memang sejak sebelum 2012, Muhaji Fikriono telah tertarik untuk mengkaji dan bahkan mengaplikasikan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ke dalam laku hidupnya. Dalam karya ini, Ki Ageng Suryomentaram diposisikan sebagai pemikir yang telah selesai menghadirkan ‘teori’ yang mengabadi. Artinya, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram selalu punya sisi adaptif dan aplikatif yang, melampaui satu konteks tertentu.

Pengaruh *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram* adalah sebagai rujukan bagaimana membaca dan menjelaskan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram secara cair dan mudah dipahami. Karena bukan dari disiplin akademik, Muhaji Fikriono memiliki cara tersendiri dalam

mengkaji Ki Ageng Suryomentaram, yaitu melalui semacam perasan dari kontemplasinya yang otentik.

2. Buku karya Muhaji Fikriono yang lain—yang sebenarnya terbit lebih dulu pada 2012—dengan judul *Puncak Ma'rifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Dalam buku ini, diuraikan posisi Ki Ageng dalam rangkaian estafet falsafah Jawa dari tokoh-tokoh sebelumnya. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dilihat dari perpektif filsafat atau kebijaksanaan Jawa, semacam elaborasi tentang spiritualisme Jawa. Tokoh-tokoh sentral dalam khazanah spiritualisme Jawa, disinggung di sini. Sebut misalnya Sunan Kalijaga, Syekh Siti Jenar, Raden Sosrokartono, Ranggawarsito dan seterusnya. Berbeda dengan tokoh lain, Ki Ageng Suryomentaram menurut Muhaji Fikriono adalah tokoh Jawa yang menggunakan pendekatan baru. Menurut Muhaji Fikriono, bahasa dan isi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram terlihat otentik sekaligus berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya.

3. Sebuah bunga rampai yang dieditori oleh Aftonul Afif berjudul *Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Pada karya ini, berisi kumpulan tulisan dari berbagai pakar dari disiplin keilmuan yang berbeda tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Berbeda dengan kajian lain tentang Suryomentaram, pendekatan yang digunakan pada karya ini adalah

pendekatan rasional. Tidak menjadi penting apakah Ki Ageng Suryomentaram seorang bangsawan, seorang mistikus, budayawan, yang terpenting adalah sisi rasionalitas pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram memiliki pengaruh penting dalam penelitian ini. *Pertama* karena di sini, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram menjadi mungkin untuk diinterpretasi dengan menggunakan beragam sudut pandang. Misalnya pada Marcel Bonneff, perangkat filsafat eksistensialisme digunakan, M. Endy Saputro menggunakan pendekatan 'pemikiran spiritualitas' Jawa, Aftonul Afif melakukan rasionalisasi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, Nanik Prihartanti melihat pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dari sisi multikulturalisme masyarakat, dan seterusnya. Dilengkapi dengan epilog dari Heddy Shri Ahimsa-Putra yang melakukan *review* terhadap masing-masing cara menginterpretasi Ki Ageng Suryomentaram, karya ini sangat otoritatif sebagai wahana diskursus metodologis terkait cara menginterpretasi dan mengelaborasi Ki Ageng Suryomentaram.

4. Selanjutnya adalah Sri Teddy Rusdy dengan karyanya *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram: Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*. Pada tulisan ini, penulisnya mencoba menterjemahkan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dari sisi epistemologis. Sri Teddy Rusdi mengambil

sumber data dari salah satu karya Ki Ageng Suryomentaram yang berjudul *Sososrah Djoenggringsalaka: Bab Kawruh* (1940). Seperti sudah terbaca dari judulnya, fokus kajian Sri Teddy Rusdi adalah epistemologi. Walaupun masih terdapat beberapa koreksi 'teoretis', setidaknya karya ini sangat membantu penulis sebagai pembanding. Sisi terkuat dari karya ini adalah konsistensi penulisnya untuk menjaga pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sebagaimana adanya. Misalnya bisa dilihat dari cara penyampaiannya yang selalu mengikutkan 'teks asli' dalam bahasa Jawa ke dalam setiap uraian.

5. Selanjutnya kembali ke Afthonul Afif dengan karyanya yang lain: *Ilmu Bahagia: Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Tulisan ini berfokus pada penterjemahan teks Suryomentaram *Kawruh Jiwa*. Maksud penterjemahan yang dimaksud adalah bahwa penulis karya ini lebih sebagai 'pengalih bahasa' pemikiran Suryomentaram daripada sebagai penafsir atau pengkaji. Afthonul Afif nampak berkepentingan untuk menghadirkan *Kawruh Jiwa* Suryomentaram menjadi pemikiran yang bisa diakses oleh khalayak luas, khususnya di Indonesia.

6. Terakhir adalah Ryan Sugiarto dengan karyanya *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Dalam karya ini pemikiran Ki Ageng Suryomentaram didekati dengan teori psikologi. Mengklaim melanjutkan dari Darmanto Jatman, Ryan Sugiarto mencoba

mengekstraksi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ke dalam disiplin psikologi. Kepentingan penulisnya jelas, adalah untuk menghadirkan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sebagai salah satu tema kajian yang absah dalam diskursus sains modern. Pengaruh Ryan Sugiarto dalam penelitian ini adalah sebagai rujukan sistematis kehadiran pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam diskursus ilmiah akademik.

Penelitian-penelitian lain tentang Ki Ageng Suryomentaram, dalam bentuk jurnal, misalnya:

1. Wiwin Dinar Prastiti dan Nanik Prihartanti berjudul *Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi*.¹¹ Penelitian ini mengkaji aspek emosi manusia. Metode yang digunakan adalah komparasi dengan teori regulasi emosi. Hasilnya terdapat perbedaan dalam istilah dan tahapan yang digunakan, akan tetapi sama-sama menuju pada tujuan, peran dan fungsi.
2. Abdul Kholik dan Fathul Himam berjudul *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*¹². Penelitian ini berada pada diskursus psikoterapi. Secara metodologis, berpendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai perspektif. Sumber data adalah wawancara.

¹¹ Wiwin Dinar Prastiti dan Nanik Prihartanti, dalam “Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi” dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 13, no. 1, Februari 2012, hlm. 16-29.

¹² Abdul Kholik dan Fathul Himam, “Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram” dalam *Gajah Mada Journal of Psychology*, vol. 1, no. 2, Mei 2015, hlm. 120-134.

Hasilnya, mawas diri dengan jalan *kandha-takon* melalui *nyawang karep* untuk *nyocokaken raos* dalam *ngudari reribet* adalah sebagai sebuah esensi model psikoterapi kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram.

3. Sunarno dan Koentjoro berjudul *Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram tentang Raos Persatuan dalam Kehidupan Sehari-Hari*.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk memahami rasa persatuan di Dusun Bangun Rasa. Metode pendekatannya kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Sumber data adalah wawancara dan observasi. Hasilnya: *pertama*, rasa persatuan berkonotasi dengan 'rasa sama', guyup rukun dan gotong-royong. *Kedua*, rasa persatuan menjadi dasar praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. *Ketiga*, manfaat rasa persatuan menjadikan *urip dadi sugih* (merasa cukup), *urip dadi entheng* (tidak terbebani), hubungan sosial lebih cair, tertanam rasa empati, beban pemerintah menjadi ringan. *Keempat*, kondisi psikologis warga: nyaman, *sumeleh* (tak ambisius) dan tenteram.

4. Sumedi berjudul *Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*

¹³ Sunarno dan Koentjoro, "Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram tentang Raos Persatuan dalam Kehidupan Sehari-Hari" dalam *Jurnal Ilmu Perilaku*, vol. 2, no. 1, 2018, hlm. 25-40.

Islam.¹⁴ Penelitian ini mengkaji aspek moralitas. Peneliti melakukan komparasi antara pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dengan moralitas atau akhlak Islam. Hasilnya, pentahapan empat dimensi manusia Ki Ageng Suryomentaram dapat dijadikan model pendidikan karakter yang Islami.

5. Juwita Finayanti, Nur Hidayah dan Adi Atmoko berjudul *Teknik Ngudari Reribed untuk Mengarahkan Meaning of Life*.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik *ngudari reribed* untuk mengarahkan *meaning of life* siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan Borg & Gall. Hasilnya, teknik *ngudari reribed* merupakan salah satu teknik konseling *kawruh jiwa* yang bertujuan melepas segala problema hidup seseorang. Setelah problema terlepas, seseorang dapat merasakan kebahagiaan, senyampang itu *meaning of life* pun dapat tercapai.

Posisi penelitian ini adalah sebagai kelanjutan dari rasionalisasi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram terkait dengan diskursus ilmiah populer. Penelitian ini secara umum, berbeda dengan beberapa kajian sebelumnya karena menggunakan perspektif eksistensialisme dan sosiologi. Perspektif yang

¹⁴ Sumedi, "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. I, no. 2, Desember 2012, hlm. 183-201.

¹⁵ Juwita Finayanti, Nur Hidayah dan Adi Atmoko, "Teknik *Ngudari Reribed* untuk Mengarahkan *Meaning of Life*" dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 4, no. 3, Maret 2019, hlm. 274-278.

digunakan dalam penelitian ini jelas berbeda dari beberapa contoh penelitian yang sudah penulis jelaskan sebelumnya: Kajian-kajian sebelumnya lebih pada aspek psikologi beserta derivasi-derivasinya (psikoterapi, konseling, regulasi emosi, dst.), pendidikan, filsafat dan kebijaksanaan hidup.

Secara khusus, dengan mengkaji 'konsep kerukunan' Ki Ageng Suryomentaram secara spesifik, penelitian ini kukuh pada domain 'sosiologi'. Hal ini sekaligus membuka pintu kajian atas pemikiran Ki Ageng Suryomentaram secara sosiologis yang, masih belum banyak dilakukan. Tentu saja beberapa kajian dan penelitian sebelumnya, menjadi rujukan dalam beberapa wilayah tertentu. Tetapi kerangka teoretis dan metodologi yang digunakan berbeda.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi eksistensial Martin Heidegger. Alasan penggunaan fenomenologi eksistensial ini dikarenakan adanya kedekatan ide dan intensi filosofis antara Heidegger dengan Ki Ageng Suryomentaram. Heidegger menggugat metafisika dalam tradisi filsafat dan mengembalikannya pada intensi tentang *ada*, atau wilayah ontologis yang masih mungkin dikejar oleh upaya filosofis. Suryomentaram sendiri hampir sama. Dia mengancam secara radikal konsep-konsep pemikiran di masanya yang

banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan mistis—termasuk penghayatan agama yang terlalu metafisis—yang sulit diringkus ke dalam proposisi logis.

Heidegger mengajukan tiga soal utama: apakah wujud (*being*) yang konkrit? Siapakah manusia itu? Dan apakah wujud realitas tertinggi itu, kaitannya dengan soal apakah arti “aku ada”?¹⁶ Dalam proses menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Heidegger menemukan bahwa proses memahami hidup (yang dijalani) menjadi sangat sentral. Pemahaman adalah *modus* manusia mengada di dunia, sebab ‘memahami’ adalah struktur eksistensial dari *dasein*.¹⁷ Sampai di sini, Heidegger mengajak manusia untuk selalu tanggap-peka terhadap hidup yang dijalannya, termasuk ‘pola keseharian’ yang biasa dan remeh-temeh. Demi untuk menemukan yang terdalam dan terinti dari laku hidup yang sedang dijalani.¹⁸

Sebagai filsuf yang muncul dari tradisi besar fenomenologi, Heidegger meradikalisasi capaian fenomenologi Husserl, yaitu dengan membawanya ke arah ontologi fundamental.¹⁹ Fenomenologi Heidegger lebih bertautan dengan pertanyaan *how* (bagaimana), bukan *what* (apa). Pada titik inilah fenomenologi bertautan dengan eksistensialitas *dasein*, sebagai eksistensi yang memiliki

¹⁶ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan*, hlm. 52.

¹⁷ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2014), hlm.114.

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: KPG, 2003), hlm. 43-44.

¹⁹ Fahmy Farid Purnama, *Ontosofi Ibn Arabi*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), hlm. 77.

kemampuan mempersoalkan *Ada*, keberadaan dirinya, serta pelbagai relasinya dengan segala sesuatu yang melingkunginya di dunia.²⁰

Istilah ‘eksistensi’ sendiri tidak memiliki keseragaman makna. Namun semua merujuk pada satu kesamaan diskursif, yaitu untuk menyatakan cara *mengada* manusia.²¹ Eksistensialisme dipahami sebagai bentuk lawan tradisi filsafat klasik seperti filsafat Plato, Spinoza sampai Hegel. Tradisi filsafat lama, banyak diwarnai oleh keterpisahan antara subyek pemikir dan obyeknya.²² Seperti namanya, eksistensialisme lebih mengutamakan ‘eksistensi’, dalam makna eksistensi sebagai ‘subyek berkesadaran’ yang terus mengada memenuhi takdirnya.²³

Secara teknis, fenomenologi eksistensial beroperasi untuk mengekstraksi aspek ‘kerukunan’ pada pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang sebenarnya bersifat multidimensional. Secara korelatif fenomenologi digunakan untuk melihat aspek-aspek cakupan dari pemikiran Suryomentaram secara lebih ‘apa adanya’. Dari sini, pemikiran Suryomentaram akan dapat menjadi semacam teks yang mungkin untuk dikaji. Sebagai metode, fenomenologi sudah populer di dalam diskursus sosiologi. Terlebih setelah marak berbagai koreksi terhadap otoritas empirisisme dan rasionalisme sebagai metodologi dalam kajian sosial.

²⁰ Fahmy Farid Purnama, *Ontosofi Ibn Arabi*, hlm. 78.

²¹ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 9.

²² Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 7.

²³ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40-41.

Fenomenologi adalah sebuah metode yang sejauh ini mampu mengembalikan multidimensionalitas manusia dari sekapan ilmu alam (fisika dan biologi).²⁴

Satu hal terpenting, adalah eksistensialisme. Eksistensialisme yang beroperasi pada wilayah otentisitas kesadaran manusia, cukup memadai untuk memahami proses dinamis pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Operasionalisasi fenomenologi dan eksistensialisme secara beriringan ini, cukup luwes dalam mengkaji Ki Ageng Suryomentaram. Sehingga bila pada mulanya Ki Ageng Suryomentaram terpisah secara tradisi dengan sosiologi—karena lokus konteks dan orientasi pemikirannya yang terbilang otentik—dapat dikaji. Akhirnya, pada batas termungkin, ‘rasio kerukunan’ yang sebenarnya tidak termaktubkan secara eksplisit di dalam rumusan *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryomentaram dapat dielaborasi menurut sistematika ilmiah (akademis).

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk sebagai penelitian kualitatif. Karena bertitik tolak pada telisik kepustakaan. Bahan-bahan yang digunakan ke dalam penelitian ini diambil dari teks-teks tertulis seputar pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, kajian sosiologi kontemporer, dan filsafat eksistensialisme.

²⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 38.

2. Sumber data

Sebagai sumber primer, data-data dalam penelitian ini didapatkan dari literatur tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang telah terbukukan. Khususnya yang asli dan tervalidasi sebagai karya langsung Ki Ageng Suryomentaram. Karya-karya tersebut meliputi:

- a. *Sososrah Djoenggringsalaka: Bab Kawruh*. Surakarta: CPWKO, 1940.
- b. *Bangkakan Kawruh Jiwa: Buku Langgar 1920-1928*. tt. th.
- c. *Kawruh Jiwa Jilid 1: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- d. *Kawruh jiwa jilid 2: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- e. *Kawruh Jiwa Jilid 3: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung, 1991.
- f. *Kawruh Jiwa Jilid 4: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung, 1993.

Sedangkan untuk sumber sekunder, diambil dari literatur-literatur yang menopang tema terbahas. Literatur tersebut berasal dari berbagai tulisan ilmiah yang berupa buku cetak maupun jurnal-jurnal ilmiah.

3. Analisis

Pendekatan yang digunakan adalah sosio-epistemologis (sebuah istilah dari Aholiab Watloly), yakni sebuah pendekatan baru dalam membangun pengetahuan berpangkal pada watak sosial. Data yang didapatkan akan dianalisis secara hermeneutis-kritis. Artinya, semua data yang berhubungan langsung maupun tak langsung dengan tema (Ki Ageng Suryomentaram, sosiologi dan eksistensialisme) diinterpretasikan secara hermeneutis, setelah itu dipadatkan atau diekstraksi menjadi rangkaian pembahasan secara kritis, sehingga rumusan masalah terjawab.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang akan memberikan lanskap pembuka sebagai latar atas seluruh rangkaian penelitian ini.

Bab kedua, berisi latar sosio-historis sosok dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

Bab ketiga, berisi elaborasi konsep manusia dan masyarakat menurut pandangan Ki Ageng Suryomentaram.

Bab keempat, berisi analisa epistemologis, konseptual dan aplikatif terhadap rasio kerukunan Ki Ageng Suryomentaram.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan beberapa refleksi praksis.

BAB V

PENUTUP

Bila pembaca telah sampai di halaman ini, berarti nafas diskursif kajian telah tiba di senja bahasan. Berarti pula, puluhan cangkir kopi, sekian banyak helaan nafas, sekian panjang rentangan refleksif, telah purna menjadi 'kata'. Lalu tugas penulis tinggal memberikan sajian penutup, yaitu frasa-frasa tebal yang menjadi inti penelitian.

A. Kesimpulan

Sebagai seseorang yang lahir dan dibesarkan di lingkungan istana, sosok Ki Ageng Suryomentaram dapat dikatakan sebagai unik, nyleneh, dan langka. Dia menolak kemapanan hidup, memasuki cakrawala 'pencarian makna hidup' yang terjal dan jauh dari nuansa 'nyaman'. Suryomentaram berjalan dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain yang kesemuanya butuh memeras hampir seluruh potensi intelektual, tekad, harapan, dan dedikasinya sebagai insan eksistensial. Jejak perjalannya itu kemudian dikenal oleh warga ruang dan waktu kehidupan sebagai *kawruh jiwa*. Satu hal yang penting dari sosok yang dilahirkan tahun 1892 ini adalah usahanya tidak terhenti pada terang *kawruh* untuk dirinya sendiri. Nilai kemanusiaan secara umumlah yang justru menjadi pihak yang paling diuntungkan.

Di dalam *kawruh jiwa*, Suryomentaram hampir mengupas semua isu-isu fundamental terkait pengetahuan tentang manusia. Manusia memiliki

kecenderungan alami untuk berkebudayaan dan bermasyarakat. Bermasyarakat atau hidup bersama sebagai sebuah kesatuan yang saling tolong antar satu manusia dengan manusia lain, adalah kecenderungan alami yang tak terhindarkan. Dengan akal dan persepsi rasa, manusia merumuskan cara *mengada* di dunia menurut pengetahuan sebagaimana yang mereka ketahui.

Masyarakat menurut Ki Ageng Suryomentaram memiliki dua karakteristik utama yang menentukan sejauh mana kebahagiaan manusia di dalamnya *ada* dan *mengada*. *Pertama*, masyarakat dengan karakter 'saling mengungguli' atau 'ingin menang sendiri'. Di dalam kondisi seperti ini, perasaan tidak nyaman penanda yang, dirasakan secara massif. *Kedua*, masyarakat yang orang-orang di dalamnya mengerti 'pengetahuan' untuk meraih kebahagiaan sejati. Pada kondisi masyarakat yang seperti ini, kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran dan pengembangan pengetahuan mencapai puncaknya. Masyarakat seperti ini disebut sebagai masyarakat *windu kencana*, masyarakat yang saling berbahagia satu sama lain.

Kondisi bermasyarakat yang 'rukun-bahagia', membutuhkan pra syarat yang harus dipenuhi. Pra syarat tersebut bisa disebut dengan 'rasio kerukunan'. Secara epistemologis, rasio kerukunan lahir dari *kawruh jiwa*. *Kawruh jiwa* adalah pengetahuan tentang watak, karakteristik dan kecenderungan-kecenderungan 'rasa' yang ada pada diri setiap subyek-eksistensi (manusia) untuk mendapatkan kebahagiaan yang mendalam, berdaulat dan independen. Bagian dari *kawruh jiwa* adalah rasio kerukunan yang berarti kesadaran terdalam dan praksis yang berada dalam diri setiap subyek-eksistensi

untuk mewujudkan bentuk kehidupan bermasyarakat yang berbasis saling mengerti dan memahami *raosing liyan*.

Rasio kerukunan dapat ditandai dengan lima sikap diri. *Pertama*, Membentuk Subyek-Eksis melalui Mawas Diri atau *Pangawikan Pribadi*. *Pangawikan pribadi* adalah proses memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) dengan pikiran yang, terang dan dewasa sehingga karakteristik dan kecenderungan yang ada pada diri dapat *diweruhi*.

Kedua, berkesadaran “sama” dengan subyek-eksis lain atau *raos sami*. *raos sami* ini adalah dengan menganggap kalau orang di sekeliling diri, bahkan di seluruh dunia, sedang memikul masalah atau kesengsaraan yang sama.

Ketiga, mempertemukan bahasa dan makna dalam berkomunikasi atau *pethukan*. Komunikasi antar subyek-eksis dengan yang lain disebut *pethukan*. *Pethukan* adalah pertemuan antar *raos* satu dengan yang lain.

Keempat, ruang komunikasi yang deliberatif atau yang disebut dengan *junggringan*. *Junggringan* adalah ruang pertemuan antara subyek-eksis yang telah merasakan ‘pengalaman’ pribadinya sebagai subyek-eksis untuk didiskusikan dengan pengalaman subyek-eksis lain.

Kelima, welas asih terhadap semua. Rasa welas asih sejati adalah ketika seorang subyek-eksis tidak lagi menganggap kesusahan dan kesengsaraan orang lain sebagai ‘keberadaan’ yang terpisah dari dirinya.

Dengan mengetahui dan memahami rasio kerukunan, seseorang dapat *madeg pribadi*, dalam menghadapi setiap konteks realitas secara nyaman dan menyamankan bagi yang lain. Rasio kerukunan tentu diperuntukkan untuk mengkerangkai setiap momen interaksi sosial. Rasio kerukunan dapat secara aplikatif berguna untuk mewujudkan hidup sosial—di setiap besaran skala dan lapisan—yang mengarah pada kebahagiaan bersama.

B. Refleksi Akhir

Jejak penelitian ini dapat menjadi rekaman jernih atau kabur dalam diskursus sosiologi. Sedemikian, masih akan bisa memberi tambahan ‘nafas’ untuk dinamika penelitian sosiologis lebih lanjut. Penulis sendiri tidak berkeberanian untuk mengandaikan hasil penelitian ini sebagai ‘jejak’ yang, bisa membawa manfaat berarti kepada otoritas ilmiah manapun. Karena kekurangan bobot dan uraian masih terlalu banyak bertebaran. Akan tetapi ada beberapa hal yang bisa jadi catatan:

Pertama, sosiologi tidak bisa mengabaikan dinamika pemikiran yang berbasis epistemologi lokal di Indonesia, sebagai bagian dari pertimbangan ilmiahnya. Hal ini karena setiap bangsa atau ruang sosial yang khas, selalu mempunyai karakteristiknya sendiri.

Kedua, perhatian terhadap potensi eksistensial manusia secara personal bisa menjadi sangat dahsyat bagi perkembangan pengetahuan secara umum. Jadi, perlu lebih diwacanakan dan dikembangkan praktik pendidikan, dalam ruang-ruang akademik terkait dengan pembentukan, pemfasilitasan dan

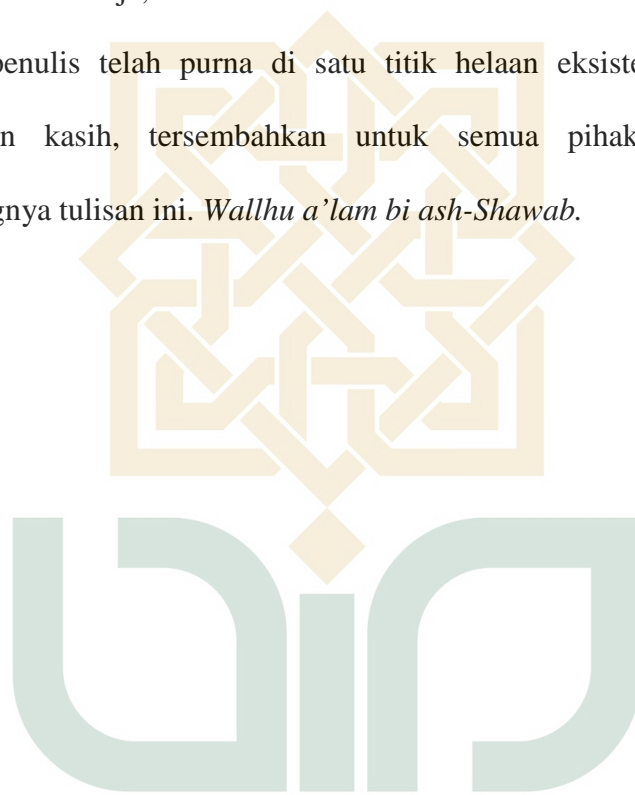
pengabsahan warga akademik untuk menjadi ‘subyek-eksis’ yang *madeg-pribadi* secara keilmuan. Bukan sebatas akademisi ‘subyek-legal-formal’ yang, di banyak kasus justru menjadi benalu bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Karena beberapa dari mereka (subyek-legal-formal akademik) tidak menghidupi ‘ilmu pengetahuan’, namun malah menghidupi dirinya dari rekayasa sewenang-wenang dan curang atas ilmu pengetahuan.

Ketiga, dimensi ‘rasa’ dalam diri manusia bisa menjadi ranah kajian sosiologis ke depannya. Telah terlalu banyak energi dan perhatian yang diarahkan untuk mengintensifikasi domain ekonomi, politik, pasar, media dan tema-tema besar lain dalam sosiologi yang pada satu sisi memang penting dilakukan. Namun pada sisi lain hampir telah mencapai titik kejenuhan nilai holistik kemanusiaan. Pada titik ini penulis berpandangan, sudah tiba saatnya sosiologi lebih berintensifikasi kepada dimensi *episteme* rasa atau ranah ‘di dalam diri manusia’ yang, di samping masih banyak bahan, juga lebih mencitrakan akar budaya Indonesia.

Keempat, masih banyak sisi dan dimensi dari khazanah pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang belum terbahas. Seperti sudah berulang kali penulis sampaikan dalam penelitian ini, bahwa ‘rasio kerukunan’ adalah satu fragmen kecil dari *kawruh jiwa* Suryomentaram. Selain itu masih banyak fragmen lain yang, bila dikaji lebih lanjut akan semakin menambah liat kajian sosiologi. Misalnya dari aspek komunikasi, bahasa, *life style*, politik kebangsaan, dan seterusnya. Sedemikian, Ki Ageng Suryomentaram adalah

anak kandung dari sosio-historis Indonesia. Sehingga setiap upaya *research* sosiologis tentangnya, akan baik untuk dinamika sosiologi di Indonesia.

Akhirnya, penulis hanya bisa menyerahkan sepenuhnya narasi, kemanfaatan dan arti dari penelitian ini kepada pembaca. Bila ada kemanfaatan, baik yang bersifat ilmiah, ideologis, maupun dari sisi dan dimensi mana saja, sedemikian tak lebih dari ‘kecelakaan ilmiah’ semata. Tugas penulis telah purna di satu titik helaan eksistensial. Ucapan dan ungkapan kasih, tersembahkan untuk semua pihak yang membantu rampungnya tulisan ini. *Wallhu a'lam bi ash-Shawab.*



DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Aftonul. 2012. *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2016. *Filsafat Negasi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Al Makin. 2016. *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka Press.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Bonnef, Marcel. 2012. "Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)" dalam Aftonul Afif ed., *Matahari Dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik.
- Camus, Albert. 2000. *Pemberontak*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Chittick, William. C. 2001. *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Drijarkara, N. 1969. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fikriono, Muhaji. 2018. *Kawruh Jiwa: Warisan Spiritual Ki Ageng Suryomentaram*. Banten: Javanica.
- Fikriono, Muhaji. 2012. *Puncak Ma'rifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Banten: Javanica.
- Gandhi, Mahatma. 2018. *Mahatma Gandhi: Kisah Tentang Ekperimen-Ekperimen Saya terhadap Kebenaran*. Yogyakarta: Narasi.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati.
- Giddens, Anthony. 2009. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony. 2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosiologi: Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Habermas, Jurgen. 2009. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Harari, Yuval Noah. 2019. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Sebuah Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: KPG.
- Hardiman, F.Budi. 2009. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F.Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2019. *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari “Bangsa-Bangsa Setan”, Radikalisme Agama, sampai Post-Sekularisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lavine, T.Z. 2003. *Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanis*. Yogyakarta: Jendela.
- M., Abdul Hadi W. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta Selatan: Sadra Press.
- M., Abdul Hadi W. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta Selatan: Sadra Press.
- Marcuse, Herbert. 2000. *Manusia Satu Dimensi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- McLellan, David. 2016. *Ideologi Tanpa Akhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muzairi. 2014. *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*. Yogyakarta: FA Press.
- Nietzsche, Friedrich, 2015, *Lahirnya Tragedi*, Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2013. *Orang Lain Adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, Fahmy Farid. 2018. *Ontosofi Ibn Arabi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ricoeur, Paul. 2008. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rusdy, Sri Teddy. 2014. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Schimmel, Annemarie. 2016. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*. Bandung: Mizan.
- Sofia, Adib. 2014. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Materielisme Dialektis: Kajian Tentang Marxisme dan Filsafat Kontemporer*. Yogyakarta: Resist Book.
- Suryomentaram, Ki Ageng. th. *Bangkakan Kawruh Jiwa: Buku Langgar 1920-1928*. tt.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1940. *Sososrah Djoenggringsalaka: Bab Kawruh*. Surakarta: CPWKO.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1989. *Kawruh Jiwa Jilid I: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1990. *Kawruh jiwa jilid 2: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1991. *Kawruh Jiwa Jilid 3: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung.
- Suryomentaram, Ki Ageng. 1993. *Kawruh Jiwa Jilid 4: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Haji Masagung.
- Watloly, Aholiab. 2013. *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal:

- Abun, Ahmad Rifai dkk. "Kehidupan Kontemporer dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger" dalam *Jurnal Ilmu Agama*, vol.20, no.1, 2019.
- Aziz, Nasaiy. "Manusia Sebagai Sabyek dan Obyek dalam Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger" dalam *Jurnal Substantia*, vol. 15, no.2, Oktober 2013.
- Ekawati, Dian. "Eksistensialisme" dalam *Tarbawiyah*, vol. 12, no. 01, Januari-Juni 2015.

- Finayanti, Juwita, Nur Hidayah dan Adi Atmoko, "Teknik *Ngudari Reribed* untuk Mengarahkan *Meaning of Life*" dalam *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol. 4, no. 3, Maret 2019.
- Hardiman, F. Budi. "Heidegger dan Hermeneutika Faktisitas" dalam Makalah *Kelas Filsafat Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, Jakarta: Serambi Salihara, 18 Februari 2014.
- Jena, Yeremias. "Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik dan Relevansinya bagi Pelayanan Kesehatan", dalam *Jurnal Melintas*, vol. 31, no.2, 2015.
- Kholik, Abdul dan Fathul Himam. "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram" dalam *Gadjah Mada Journal of Psychology*, vol. 1, no. 2, Mei 2015.
- Prastiti, Wiwin Dinar dan Nanik Prihartanti. "Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 13, no. 1, Februari 2012.
- Purnama, Ag. "Manusia Mencari Makna dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis" dalam *Orientasi Baru*, vol. 19, no. 2, Oktober 2010.
- Sumedi. "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. I, no. 2, Desember 2012.
- Sunarno dan Koentjoro. "Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram tentang Raos Persatuan dalam Kehidupan Sehari-hari" dalam *Jurnal Ilmu Perilaku*, vol. 2, no. 1, 2018.
- Tjahyadi, Sindung. "Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger", dalam *Jurnal Filsafat*, vol.18, no. 1, April 2008.
- Wahyudi, Chafid. "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme" dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol.2, no. 2, Desember 2012.
- Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", dalam *Jurnal Al-Ulum*, vol. 11, no.2, Desember 2011.

Internet:

- Bernie, Mohammad. "Aktivis HAM Papua Ungkap 182 Warga Tewas Jadi Korban Konflik Nduga" dalam <https://tirto.id/aktivis-ham-papua-ungkap-182-warga-tewas-jadi-korban-konflik-nduga-eggE>, diakses tanggal 15 Agustus 2019.

- Firman, Tony. "Serangan Jerman ke Polandia Sulut Perang Dunia II" dalam <https://tirto.id/serangan-jerman-ke-polandia-sulut-perang-dunia-ii-cx1p>, diakses tanggal 20 Januari 2019.
- Hartanto, Budi. "Kerangka Filosofis Nilai-nilai Etis Teknologi" dalam <https://indoprogress.com/2016/07/kerangka-filosofis-nilai-nilai-etis-teknologi/>, diakses tanggal 21 Juni 2019.
- Muther, Ridwanul Hakim Authonul. "Manusia Sebagai Dasein Menurut Martin Heidegger" dalam <https://lsfdiscourse.org/manusia-sebagai-dasein-menurut-martin-heidegger/>, diakses tanggal 21 Juni 2019.
- Nurhadi. "Filsafat Suryomentaram: Satu Alternatif Analisis Karya Sastra" dalam <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132236129/penelitian/FILSAFAT+SURYOMENTARAM+SATU+ALTERNATIF.pdf>, diakses tanggal 21 Juni 2019.
- Prasetyo Agung. "Ki Ageng Suryomentaram dan Kemerdekaan Indonesia" dalam <https://ceknricek.com/a/ki-ageng-suryomentaram-dan-kemerdekaan-indonesia/2504>, diakses tanggal 21 Juni 2019.
- Raditya, Iswara N. "Ki Ageng Suryomentaram: Anak Raja yang Memilih Jadi Rakyat Jelata" dalam <https://tirto.id/ki-ageng-suryomentaram-anak-raja-yang-memilih-jadi-rakyat-jelata-cF81>, diakses tanggal 21 Juni 2019.
- Tjiadarma, Eduard Lazarus. "Heidegger, Media, dan Problem Eksistensial Manusia" dalam <http://www.remotivi.or.id/kupas/350/Heidegger,-Media,-dan-Problem-Eksistensial-Manusia>, diakses tanggal 21 Juni 2019.
- Wattimena, Reza A.A. "Fenomenologi Ontologi di dalam Pemikiran Martin Heidegger" dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/09/02/fenomenologi-ontologi-martin-heidegger/>, diakses tanggal 21 Juni 2019.

Tentang Penulis

E-mail : delmisk.fauzi@gmail.com

Lahir dengan nama Akhmad Faozi pada 05 Desember 1986, penulis adalah anak pertama dari pasangan Sundoyo dan Fatonah. Keduanya berasal dari kultur dan tradisi ‘tani’ asal desa Geneng Mulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati, Jawa Tengah. Lahir dan melewati masa kanak (SD) di desa tersebut. Sebuah daerah di pesisir utara Jawa Tengah.

Selepas Sekolah Dasar, tahun 1998 melanjutkan pendidikan ke Pesantren Mathali’ul Huda Pusat (PMH Pusat) di Kajen, Margoyoso, Pati. Di pesantren ini, penulis bersekolah di Perguruan Islam Mathali’ul Falah (PIM). Sebuah madrasah yang secara kultural dan sanad keilmuan bersambung dengan seorang tokoh Islam bertipikal sufisme: Syekh Ahmad Mutamakkin. Di PIM, penulis menempuh jenjang pendidikan *Diniyyah*, *Tsanawiyah* (setara SLTP) dan *‘Aliyah* (setara SLTA) sampai lulus pada tahun 2005. Selepas pendidikan formal rampung, masih melanjutkan ‘pendidikan kultural’ di pesantren yang sama sampai tahun 2010.

Pada tahun 2012, hijrah ke Yogyakarta untuk menempuh kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Total tempuh perkuliahan di UIN ini sekisar tujuh tahun atau setara empat belas (14) semester.

Selebihnya, penulis hanyalah orang biasa yang menikmati dan belajar dari kesederhanaan hidup sehari-hari. Sesekali mengakrabi bacaan fiksi dan ilmiah, untuk memaknai keseharian yang dijalani.

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

Al Faqir ila Rahmati Rabbi

Akhmad Faozi Sundoyo